

PENGARUH FUNDAMENTAL SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2015

Asep Alipudin¹, Dewi Sevie Amelia²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

²Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

E-mail: asepalipudin@unpak.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek fundamental PT Indofood Sukses Makmur, Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. serta untuk mengetahui keputusan investasi saham pada ketiga perusahaan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah emiten (perusahaan publik) atau perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini diperoleh jumlah objek sampel sesuai dengan kriteria tertentu adalah 3 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2012 sampai dengan 2015, dapat diketahui kondisi fundamental keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Begitu juga dengan PT Mayora Indah Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. yang menunjukkan keadaan fundamental yang baik. Dari hasil penilaian harga saham dengan pendekatan PER dan EPS, Harga saham paling tinggi pada tahun 2015 ditunjukkan oleh PT Mayora Tbk. Dengan melihat hasil analisis fundamental ketiga perusahaan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis fundamental berperan dalam keputusan berinvestasi saham. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi saham pada perusahaan, sebaiknya melakukan analisis fundamental terhadap kinerja perusahaan dan kinerja sahamnya.

Kata kunci: Analisis Fundamental, Investasi Saham

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur khususnya subsektor makanan dan minuman merupakan sektor yang menjadi salah satu penyumbang utama perekonomian negara Indonesia. Sektor tersebut pula mempunyai peranan penting yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan yang tidak akan berhenti dari masyarakat terhadap makanan dan minuman.

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2015 berjumlah 14 (empat belas) perusahaan yaitu Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood

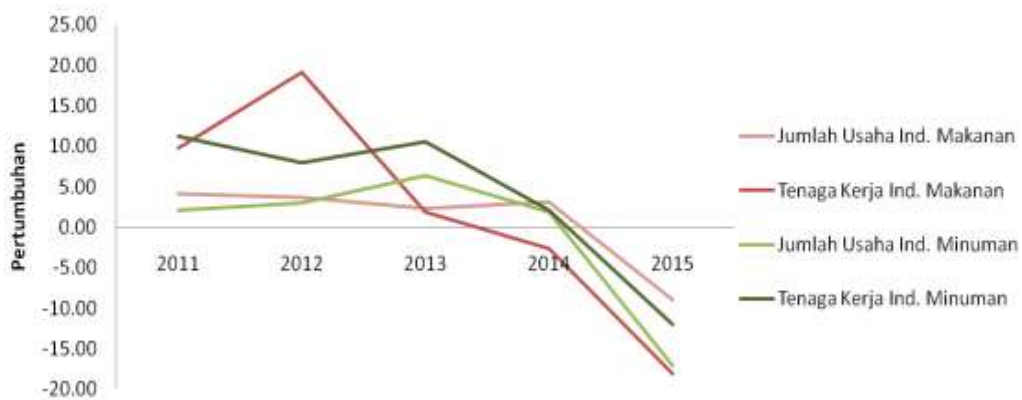
Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk, Prashida Aneka Niaga Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Siantar Top Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Ultrajaya Milk Industry Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Penelitian ini dibatasi hanya 3 (tiga) perusahaan dalam sector industry makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Fenomena yang terjadi pada industry makanan dan minuman adalah beban perusahaan industry makanan dan minuman (mamin) semakin berat di tahun 2013.

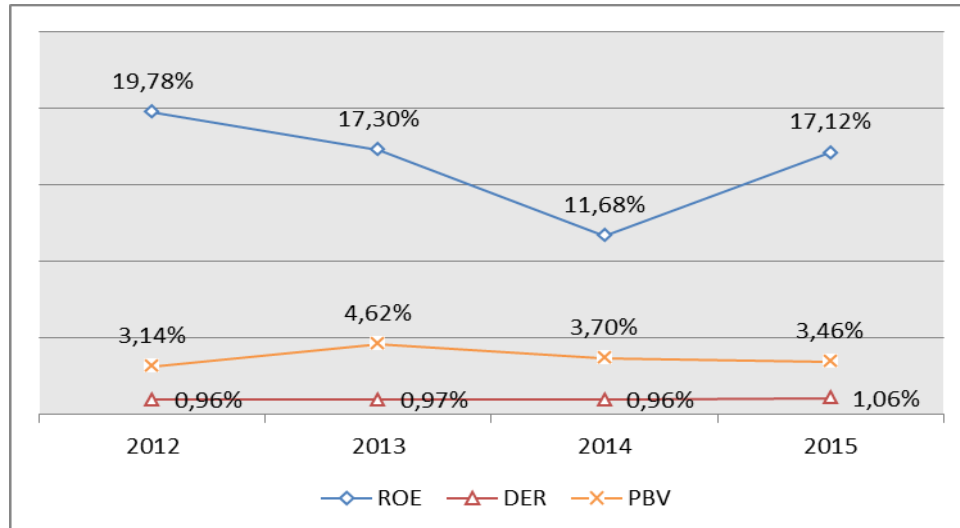
Kenaikkan harga berbagai komponen bahan baku yang ramai terjadi saat ini macam bawang merah dan bawang putih akhir-akhir ini menyusul kenaikan upah buruh dan energi yang harus mereka tanggung. (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5833/>

Beban-Industri-Makanan-dan-Minuman-Kian-Berat, 2012)

Berikut disajikan gambaran tentang perkembangan industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015:



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2011-2015
Sumber : Data BPS, diolah



Gambar 1. Grafik Kinerja Industri Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015
Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah

Berdasarkan grafik di atas, kinerja industry makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rasio *Return on Equity* (ROE) yang menurun

dari tahun 2012 sebesar 19,78% menjadi 17,12% pada tahun 2015. Hal yang sama juga ditunjukkan dari rasio *Price to Book Value* (PBV) yang mengalami penurunan sejak tahun 2013 sebesar 4,62% menurun menjadi 3,46% pada tahun 2015. Begitu juga dengan

Debt to Equity Ratio (DER) yang meningkat dari tahun 2012 sebesar 0,96% menjadi 1,06% pada tahun 2015.

Hal ini menggambarkan bahwa, sebelum investor melakukan keputusan atas transaksi sahamnya, maka diperlukan analisis terlebih dahulu mengenai fundamental atau kinerja suatu perusahaan.

Untuk mengetahui fundamental ekonomi yang mempengaruhi harga saham, seorang investor harus mengetahui tentang berita-berita yang dibutuhkan. Berita-berita penting tersebut dapat diperoleh investor melalui suatu metode analisis tertentu. Metode analisis yang telah populer di kalangan investor yaitu analisis fundamental.

Dalam penilaian terhadap fundamental perusahaan, analis maupun investor dapat menggunakan teknik analisis rasio. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kondisi fundamental perusahaan tersebut. Rasio-rasio tersebut antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio pasar.

Selain fenomena tersebut di atas, terdapat beberapa *research gap* dari para peneliti sebelumnya yaitu, Riyondi (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Fundamental Perusahaan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasilnya Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Penjualan/Aktiva Lancar (SALCA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan Saldo Laba/Total Aktiva (RETA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), Penjualan/Aktiva Lancar (SALCA) dan Saldo Laba/Total Aktiva (RETA) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham serta koefisien determinasi sebesar 91%.

Sementara itu, Suselo et al (2015) melakukan analisis fundamental dan Makro

Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, PBV, EPS, PER dan tingkat bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sementara ROE dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Untuk mengetahui fundamental ekonomi yang mempengaruhi harga saham, seorang investor harus mengetahui tentang berita-berita yang dibutuhkan. Berita-berita penting tersebut dapat diperoleh investor melalui suatu metode analisis tertentu. Metode analisis yang telah populer di kalangan investor yaitu analisis fundamental. Penelitian mengenai analisis fundamental juga dilakukan oleh Rahma et al (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on equity* memberikan pengaruh yang negatif terhadap *price earning ratio*. *Price to book value* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,536 atau 53,6%.

Dari sekian banyak emiten atau perusahaan yang terdaftar, investor harus memilih perusahaan yang terbaik, yang memberikan imbal hasil terbaik. Perusahaan tersebut umumnya memiliki aspek fundamental yang baik yang mencakup struktur aset, struktur operasi, dan struktur modal. Perusahaan yang memiliki faktor fundamental yang baik akan memberikan potensi keuntungan yang besar di masa depan dengan tingkat risiko yang relatif rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fundamental keuangan dari PT Indofood Sukses Makmur, Tbk, PT Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.,serta untuk mengetahui pengambilan keputusan investasi saham pada ketiga perusahaan tersebut.

TELAAH TEORI DAN LITERATUR

ANALISIS FUNDAMENTAL

Untuk mengetahui fundamental ekonomi yang mempengaruhi harga saham, seorang investor harus mengetahui tentang berita-berita yang dibutuhkan. Berita-berita penting tersebut dapat diperoleh investor melalui suatu metode analisis tertentu. Metode analisis yang telah populer di kalangan investor yaitu analisis fundamental.

Fundamental analysis at the company level involves analyzing basic financial variables in order to estimate the company's intrinsic value. These variables includes sales, profit margins, depreciation, the tax rate, sources of financing, asset utilization, and other factors.

(Charles P. Jones, 2010 , 369)

Menurut Desmon Wira (2011), tahapan dari analisis fundamental sering disebut analisa secara *top down*. Analisis ini mulai dari kondisi ekonomi negara secara makro sampai kondisi perusahaan secara mikro. Analisis secara *top-down* ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor fundamental dari perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini menitik beratkan pada kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat untuk mengetahui aspek fundamental atau kinerja dari suatu perusahaan sehingga diketahui perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan terbaik dan layak untuk dibeli.

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Dalam melakukan analisis fundamental, analis atau investor dapat melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap perusahaan

dapat dilakukan dengan teknik analisis rasio keuangan.

Menurut Reilly and Brown (2009, 265) menyatakan bahwa "*Financial statement are also the main source of information when deciding whether to lend money to firm (invest in is bonds) or to buy warrants or option on a firm's stock*".

Adapun rasio keuangan yang akan dianalisis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bertujuan mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kekayaan dalam hal ini aktiva lancar yang dengan mudah dapat digunakan untuk membayar kewajiban yaitu utang lancar. (Desmond Wira, 2011, 71). Rasio likuiditas terdiri dari:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang kepada kreditor jangka pendek. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditor. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Desmond Wira, 2011, 73). Rasio profitabilitas terdiri dari:

a) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih adalah rasio atau perbandingan antara laba bersih (*net profit atau earning after tax*) dengan penjualan (*sales*). Formula dari rasio ini adalah:

$$\text{Marjin Laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \quad \text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Persediaan}}$$

b) *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas atau modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya.

Return on equity menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menunjukkan tingkat keaktifan dari aset perusahaan, mengukur seberapa cepat pos atau rekening aset tersebut berputar dalam satu periode. Rasio ini terdiri dari:

a) *Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover)*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Perputaran Total Aset menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)*

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) adalah perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan persediaan (*inventory*), yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam 1 tahun buku.

Formula dari rasio Perputaran Persediaan adalah:

4. Rasio Leverage

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. (Desmond Wira, 2011, 75). Rasio ini terdiri dari:

a) *Rasio Hutang atas Aset (Debt to Asset Ratio)*

Rasio kewajiban atas aset adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Hutang atas Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Rasio Hutang atas Ekuitas (Debt to Equity Ratio)*

Rasio hutang atas ekuitas adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Rasio Hutang atas Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Rasio Pasar

Merupakan ukuran rasio yang digunakan oleh para investor saham, baik berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan maupun data harga saham di bursa. Beberapa rasio pasar diantaranya:

a) *Laba per Saham (Earning per Share)*

Laba per Saham (*Earning per Share*) adalah laba bersih dibagi jumlah lembar saham perusahaan. Rasio ini mengukur besarnya laba yang akan diberikan kepada pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

b) *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio atau perbandingan antara harga saham di bursa dengan laba per lembar saham. Rasio ini sering digunakan untuk menilai murah atau

tidaknya suatu saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

- c) Rasio Harga Pasar Saham atas Nilai Buku Saham (*Price to Book Value Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan atau rasio antara harga saham di bursa/pasar dengan nilai buku per lembar saham. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \times 100\%$$

KERANGKA PEMIKIRAN

Analisis Fundamental sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham

Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham, sebaiknya investor melakukan analisis terlebih dahulu.

Menurut Desmond Wira (2011, 3) analisis yang dapat digunakan investor dalam investasi saham adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental harga saham merupakan refleksi dari nilai perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian suatu saham digunakan teknik analisis rasio untuk mengetahui kinerja dari perusahaan yang dianalisis.

Setelah mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui teknik analisis rasio, analisis selanjutnya adalah analisis nilai intrinsik saham. Analisis terhadap nilai intrinsik saham dimaksudkan untuk

memprediksi aliran pendapatan di masa yang akan datang, baik dividen maupun *capital gain*. Selain itu juga agar mengetahui harga/nilai wajar dari saham perusahaan yang dianalisis.

Analisa terhadap nilai intrinsik saham ini dapat dilakukan dengan pendekatan *Relative Valuation* melalui metode PER dan EPS. Dengan demikian, analisis fundamental dengan teknik analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan penilaian intrinsik saham dengan metode PER dan EPS akan membantu investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Hal ini berarti kriteria seorang investor dalam melakukan pembelian saham sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek investasinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah emiten (perusahaan publik) atau perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini diperoleh jumlah objek sampel sesuai dengan kriteria tertentu adalah 3 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten yang tersedia di halaman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Faktor Fundamental Perusahaan Analisis Perusahaan	1. Rasio Keuangan:		
	1) Likuiditas		
	· <i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
	2) Profitabilitas		
	· <i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
	· <i>Return on Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	· <i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
	3) Efisiensi/Aktivitas		
	· <i>Total Asset Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	· <i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Rasio
	4) Leverage		
	· <i>Debt to Asset Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	· <i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
5) Pasar			
· <i>Earning per Share</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$	Rasio	
· <i>Price Earning Ratio</i>	$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio	
· <i>Price to Book Value</i>	$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$	Rasio	
Keputusan Investasi Saham	Nilai Intrinsik Saham <i>Relative Valuation</i> (PER dan EPS)	$P = E \times R$	Rasio

PEMBAHASAN**Analisis Rasio Keuangan**

1. Rasio Likuiditas
 - a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio lancar:

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	200,32%	166,73%	180,74%	170,53%
ULTJ	201,82%	247,01%	334,46%	374,55%
MYRA	276,11%	244,34%	208,99%	236,53%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pergerakan *current ratio* dari tahun 2012-2015. PT INDF mengalami pergerakan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012-2013 PT INDF mengalami penurunan yaitu dari 200,32% menjadi 166,73% hal ini diakibatkan peningkatan dalam aset lancar tidak sebanding dengan peningkatan. Selanjutnya pada tahun 2013-2014 PT INDF mengalami kenaikan yang jumlahnya tidak terlalu besar yaitu dari 166,73% menjadi 180,74%. Dan pada tahun 2014-2015 PT INDF mengalami penurunan kembali. Dari hasil analisis data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa PT INDF belum mampu mengatur Rasio Lancar dari tahun 2012-2015 karena pergerakannya masih mengalami naik dan turun belum dapat stabil dan terus mengalami peningkatan.

PT UL TJ mengalami pergerakan yang terus menerus mengalami kenaikan dari tahun 2012-2015 hal ini menunjukkan bahwa PT UL TJ mampu mengelola asetnya untuk membayar liabilitas yang di milikinya. Hal ini terbukti dari tabel di atas yaitu pada tahun 2012-2015 mengalami kenaikan dari 201,82% menjadi 247,01% selanjutnya menjadi 334,46% dan di tahun 2015 menjadi 374,55%.

PT MYRA mengalami penurunan pada tahun 2012-2014 hal ini di akibatkan jumlah liabilitas yang di miliki PT MYRA pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan aset yang di milikinya. PT MYRA belum mampu mengelola aset dalam membayar

liabilitasnya. Tetapi pada tahun 2014-2015 PT MYRA mengalami peningkatan dari 208,99% menjadi 236,53%.

2. Rasio Profitabilitas
 - a) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*):

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	9,55%	5,92%	8,09%	5,79%
ULTJ	12,56%	9,40%	7,23%	11,91%
MYRA	7,08%	8,81%	2,89%	8,44%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pergerakan Marjin Laba Bersih (NPM) pada tahun 2012-2015. PT INDF mengalami pergerakan yang naik turun dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2012-2013 PT INDF mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa PT INDF belum cukup baik dalam mengelola penjualannya untuk mendapatkan profit (laba) untuk perusahaannya. Pada tahun 2013-2014 PT INDF mengalami kenaikan dari 5,92% menjadi 8,09% pada tahun ini PT INDF mampu menghasilkan penjualan yang lebih baik dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2014-2015 PT INDF mengalami penurunan kembali dari 8,09% menjadi 5,79%.

PT ULTJ mengalami pergerakan yang berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan hal ini di tunjukan dengan tabel di atas yaitu pada tahun 2012-2014 pergerakan NPM bergerak terus menurun hal ini berarti bahwa PT ULTJ belum mampu mengelola penjualannya dengan baik pada tahun tersebut. Pada tahun 2014-2015 PT ULTJ mengalami kenaikan dari 7,24% menjadi 11,91%, hal ini menunjukkan kenaikan penjualan dan menghasilkan laba (profit) yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

PT MYRA mengalami pergerakan yang turun naik pada tahun 2012-2013 presentase NPM menunjukkan kenaikan dari 7,08% menjadi 8,81% hal ini menunjukkan PT MYRA mampu meningkatkan penjualannya dari tahun sebelumnya. Namun sayang sekali pada tahun 2014 PT MYRA mengalami penurunan yang amat sangat besar yaitu dari 8,81% menjadi 2,89% hal ini mengartikan bahwa PT ULTJ tidak mampu meningkatkan penjualan di tahun 2014 hal ini juga berdampak bagi keuntungan (laba) yang akan di terima oleh PT MYRA. Pada tahun selanjutnya PT MYRA tidak putus asa PT MYRA mampu meningkatkan kembali dari 2,89% menjadi 8,44% pada tahun 2015 PT MYRA mampu meningkatkan kembali penjualannya untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang di inginkan oleh perusahaan.

b) *Return On Asset (ROA)*

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	8,06%	4,38%	5,99%	4,04%
ULTJ	14,60%	11,56%	9,71%	14,78%
MYRA	8,97%	10,90%	3,98%	11,02%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, PT INDF mengalami pergerakan yang naik turun dari tahun ke tahunnya. PT INDF pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 8,05% menjadi 4,38% hal ini di akibatkan bahwa pertumbuhan total aset terus meningkat di bandingkan dengan pertumbuhan laba bersihnya. Kemudian pada

tahun 2013-2014 PT INDF mengalami kenaikan dari 4,38% menjadi 5,99% hal ini berarti bahwa peningkatan laba bersihnya lebih besar daripada total asetnya pada tahun 2014, kemudian PT INDF ini mengalami penurunan kembali pada tahun 2014-2015 dari 5,99% menjadi 4,04% artinya pada tahun 2015 ini PT INDF jumlah asetnya terus meningkat di bandingkan dengan jumlah laba bersih perusahaan tersebut.

PT ULTJ mengalami pergerakan yang berfluktuatif namun cenderung menurun hal ini bisa di lihat dari pergerakan pada tahun 2012-2014 PT ULTJ mengalami penurunan dari 14,60%, 11,56%, 9,71% hal ini di akibatkan karena PT ULTJ terus meningkatkan asetnya di bandingkan dengan laba perusahaannya. Kemudian pada tahun 2015 PT ULTJ mengalami kenaikan dari 9,71% menjadi 14,78% hal ini menunjukkan bahwa PT ULTJ tidak banyak meningkatkan asetnya tetapi lebih menekankan pada laba bersihnya.

PT MYRA mengalami naik turun pada pergerakan Return On Aset. Hal ini di tunjukan dari pergerakan pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2012-2013 PT MYRA mengalami kenaikan dari 8,97% menjadi 10,90% hal ini mengartikan bahwa PT ULTJ tidak meningkatkan asetnya tetapi lebih menekankan pada laba bersihnya, berbanding terbalik pada tahun 2013-2014 PT ULTJ mengalami penurunan dari 10,90% menjadi 3,98% penurunan ini di akibatkan bahwa PT ULTJ pada tahun ini banyak meningkatkan asetnya di banding dengan laba bersihnya. Kemudian pada tahun 2015 PT ULTJ mengalami kenaikan kembali dari 3,98% menjadi 11,02% yang mengartikan PT ULTJ lebih menekankan pada laba bersihnya di bandingkan dengan meningkatkan total asetnya.

c) *Return On Equity (ROE)*

Berikut disajikan hasil perhitungan ROE:

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	14,00%	8,90%	12,48%	8,60%
ULTJ	21,08%	16,13%	12,57%	18,70%
MYRA	24,27%	26,87%	9,99%	24,07%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, PT INDF mengalami pergerakan naik turun pada tahun ke tahun hal ini dibuktikan pada tahun 2012-2013 PT INDF mengalami penurunan dari 14,00% menjadi 8,90% hal ini menunjukkan bahwa kenaikan total ekuitas lebih tinggi di bandingkan dengan kenaikan pada laba bersih perusahaan tersebut. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT INDF mengalami kenaikan yang tidak terlalu cukup besar yaitu pada tahun 2013 menunjukkan angka 4,38% dan pada tahun 2014 menjadi 5,99% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di bandingkan dengan total ekuitas perusahaan tersebut. Pada tahun 2015 PT INDF mengalami penurunan kembali dari 5,99% menjadi 4,04% artinya pada tahun ini total ekuitas yang dimiliki perusahaan lebih tinggi di bandingkan dengan jumlah laba bersihnya.

PT ULTJ mengalami pergerakan yang berfluktuatif tetapi cenderung menurun karena pada tahun 2012-2014 PT ULTJ terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 21,08%, tahun 2013 menjadi 16,13% kemudian pada tahun 2014 menjadi 12,51% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 PT ULTJ terus mengalami kenaikan total ekuitasnya di bandingkan dengan laba bersihnya. Pada tahun 2015 PT ULTJ mengalami kenaikan yaitu dari 12,51% menjadi 18,70% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PT ULTJ meningkatkan jumlah laba bersihnya di bandingkan dengan total ekuitasnya.

PT MYRA mengalami pergerakan naik turun hal ini di buktikan dengan pergerakan naik turunnya Return On Equity dari tahun ke tahun selama tahun 2012-2015. Pada tahun 2012-2013 PT MYRA mengalami kenaikan dari 24,27% menjadi 26,87% hal ini mengartikan bahwa pada tahun 2013 PT MYRA lebih meningkatkan jumlah laba bersihnya di bandingkan dengan total ekuitasnya. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT MYRA mengalami penurunan yang

jumlahnya lumayan besar dari 26,87% menjadi 9,99% hal ini menunjukkan bahwa PT MYRA pada tahun ini lebih meningkatkan total ekuitasnya daripada jumlah laba bersih perusahaan. Dan pada tahun 2014-2015 PT MYRA mengalami kenaikan kembali dari 9,99% menjadi 24,07% yang menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PT MYRA dapat meningkatkan kembali laba bersihnya dibandingkan dengan total ekuitasnya.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*)

Berikut disajikan hasil perhitungan rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*)

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	0,84	0,74	0,74	0,7
ULTJ	1,61	1,23	1,34	1,24
MYRA	1,27	1,24	1,36	1,31

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, PT INDF mengalami penurunan yang berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Hal ini bisa di buktikan dengan pergerakan pada tahun 2012-2013 PT INDF mengalami penurunan dari 0,84x menjadi 0,74x hal ini diakibatkan oleh peningkatan total aset yang cukup besar dibandingkan dengan peningkatan total penjualan pada tahun 2013. Namun pada tahun 2013-2014 PT INDF mengalami titik seimbang karena tidak adanya perubahan pada jumlah TATnya. Namun pada tahun 2015 PT INDF mengalami penurunan kembali dari 0,74x menjadi 0,70x hal ini juga menandakan bahwa terjadinya peningkatan total aset yang cukup besar dibandingkan dengan peningkatan total penjualannya pada tahun 2015.

PT ULTJ mengalami siklus yang naik turun pada rasio TAT ini hal ini ditunjukkan dari perputaran yang dialaminya dari tahun ke tahun tidak stabil dan mengalami naik turun. Pada tahun 2012-2013 PT ULTJ mengalami penurunan dari 1,61x menjadi 1,24x hal ini berarti bahwa PT ULTJ mengalami peningkatan total aset yang cukup

besar dibandingkan dengan peningkatan total penjualannya. Pada tahun 2013-2014 PT ULTJ mengalami kenaikan dari 1,23x menjadi 1,34x hal ini menunjukkan bahwa PT ULTJ mengalami peningkatan dari total penjualannya dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya pada tahun tersebut. Dan pada tahun 2014-2015 PT ULTJ mengalami penurunan kembali dari 1,34x menjadi 1,24x yang mengartikan bahwa pada tahun 2015 total aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total penjualannya.

PT MYRA mengalami pergerakan yang naik turun hal ini bisa dilihat pada tahun 2012-2013 PT MYRA mengalami penurunan dari 1,27x menjadi 1,24x hal ini mengakibatkan bahwa jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total penjualan yang dilakukan oleh PT MYRA pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT MYRA mengalami kenaikan dari 1,24x menjadi 1,36x hal ini mengartikan bahwa PT MYRA pada tahun 2014 lebih meningkatkan total penjualannya dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Dan pada tahun 2014-2015 PT MYRA kembali mengalami penurunan yaitu dari 1,36x menjadi 1,31x yang mengartikan bahwa PT MYRA pada tahun ini lebih meningkatkan total asetnya dibandingkan dengan jumlah/ total penjualannya.

4. Rasio Leverage

a) Rasio Hutang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Berikut disajikan hasil perhitungan Rasio Hutang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*):

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	0,42%	0,51%	0,52%	0,53%
ULTJ	0,31%	0,28%	0,22%	0,21%
MYRA	0,63%	0,59%	0,60%	0,54%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah
PT INDF mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya hal ini ditunjukkan dengan pergerakannya pada tahun 2012-2015 yaitu:

pada tahun 2012 menunjukkan angka 0,42%, 2013 menunjukkan angka 0,51%, p2014 menunjukkan angka 0,52% dan pada tahun 2015 menunjukkan angka 0,53% hal tersebut terjadi dikarenakan dari tahun ke tahun total utang yang dimiliki PT INDF lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh PT INDF.

PT ULTJ mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 2012-2015 hal ini ditunjukkan dengan persentasi pada tahun 2012 sebesar 0,31%, 2013 sebesar 0,28%, 2014 sebesar 0,22% dan pada tahun 2015 sebesar 0,21%. Hal ini menunjukkan berarti PT ULTJ memiliki total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan total liabilitas yang dimilikinya.

PT MYRA mengalami pergerakan naik turun yaitu pada tahun 2012-2014 PT MYRA mengalami penurunan dari 0,63% menjadi 0,59% hal ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki PT MYRA lebih besar dibandingkan dengan total liabilitas yang dimilikinya. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT MYRA mengalami kenaikan yaitu dari 0,59% menjadi 0,60% hal ini menunjukkan bahwa PT MYRA memiliki jumlah liabilitas yang lebih tinggi daripada total asetnya pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 PT MYRA mengalami penurunan kembali dari 0,60% menjadi 0,54% hal ini diakibatkan pada tahun 2015 jumlah aset yang dimiliki PT MYRA lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitasnya.

b) Rasio Hutang atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut disajikan hasil perhitungan Rasio Hutang atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*):

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	0,74%	1,04%	1,08%	1,73%
ULTJ	0,44%	0,40%	0,29%	0,27%
MYRA	1,71%	1,47%	1,51%	1,18%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah
PT INDF mengalami kenaikan yang terus menerus pada tahun 2012-2015 hal ini dibuktikan dengan pada tahun 2012 sebesar

0,74%, tahun 2013 sebesar 1,04%, tahun 2014 sebesar 1,08% dan pada tahun 2015 sebesar 1,73%. Peningkatan nilai DER ini disebabkan oleh total kewajiban dari tahun 2012-2015 selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan total ekuitas yang meningkat pula namun kurang signifikan.

PT ULTJ mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 menunjukkan angka sebesar 0,31%, tahun 2013 sebesar 0,40%, tahun 2014 sebesar 0,29% dan pada tahun 2015 sebesar 0,27%. Penurunan nilai DER ini disebabkan oleh total ekuitas dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan total liabilitasnya.

PT MYRA mengalami pergerakan yang naik turun hal ini terbukti dari persentase pada tahun 2012-2013 PT MYRA mengalami penurunan dari 1,71% menjadi 1,47% hal ini diakibatkan oleh total ekuitas yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya di bandingkan dengan total libilitas yang dimilikinya. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT MYRA mengalami kenaikan dari 1,47% menjadi 1,51% hal ini di akibatkan oleh meningkatnya total liabilitas dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan total ekuitas yang dimilikinya. Dan pada tahun 2014-2015 PT MYRA mengalami penurunan kembali dari 1,51% menjadi 1,18% hal ini di akibatkan oleh meningkatnya total ekuitas yang di milikinya di bandingkan dengan total liabilitas pada tahun sebelumnya.

5. Rasio Pasar

a) Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Berikut disajikan hasil perhitungan Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	371,41	285,16	442,5	338,02
ULTJ	122,36	112,6	100,89	179,71
MYRA	971,1	1164,83	451,31	1364,15

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

PT INDF pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 371,41 menjadi 285,16 penurunan ini disebabkan oleh jumlah saham yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan laba bersihnya. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT INDF mengalami kenaikan dari 285,16 menjadi 442,50 Kenaikan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang selalu naik dari tahun ke tahun sementara jumlah lembar saham yang beredar tetap. Kemudian pada tahun 2014-2015 PT INDF mengalami penurunan kembali dari 442,50 menjadi 338,02 penurunan ini di akibatkan laba bersihnya lebih kecil dan saham beredarnya tetap.

PT ULTJ mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 2012-2015 hal ini ditunjukkan oleh pada tahun 2012 sebesar 122,36 tahun 2013 112,60 2014 100,89 2015 179,71 penurunan ini disebabkan oleh menurunnya jumlah laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

PT MYRA mengalami naik turun. Pada tahun 2012-2013 PT MYRA mengalami kenaikan yang jumlahnya tidak terlalu besar yaitu dari 971,10 menjadi 1.164,83 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan laba bersih yang diterima oleh perusahaannya naik dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2013-2014 PT MYRA mengalami penurunan dari 1.164,83 menjadi 451,31 hal ini disebabkan oleh jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2014-2015 PT MYRA mengalami kenaikan kembali dari 451,31 menjadi 1.364,15 hal ini di sebabkan jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya.

b) *Price Earning Ratio* (PER)

Berikut disajikan hasil perhitungan *Price Earning Ratio* (PER):

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	10,02	23,14	14,67	15,31
ULTJ	16,49	39,96	39,09	21,95
MYRA	22,26	22,32	56,17	22,36

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, PT INDF mengalami fluktuasi dalam rasio PER. Pada tahun 2012 sebesar 10,02 x, kemudian meningkat menjadi 23,14 x pada tahun 2013, mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 14,67 x, dan kemudian mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar pada tahun 2015 menjadi 15,31 x. Hal ini menggambarkan bahwa para investor menilai harga saham PT INDF berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan tersebut.

Hal berbeda ditunjukkan oleh UL TJ. Hasil dari perhitungan menunjukkan rasio PER UL TJ mengalami peningkatan drastis dari tahun 2012 sebesar 16,49 menjadi sebesar 39,96 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi sebesar 39,09. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 21,95 x.

c) *Price to Book Value (PBV)*

Berikut disajikan hasil perhitungan rasio *Price to Book Value (PBV)*:

Perusahaan	2012	2013	2014	2015
INDF	1,54%	1,51%	1,45%	1,05%
ULTJ	2,48%	6,45%	4,91%	4,07%
MYRA	5,40%	5,90%	4,74%	5,25%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan data di atas, nilai PBV ketiga perusahaan relative tidak jauh berubah dari tahun ke tahun. PBV INDF berkisar dari 1,05% sampai dengan 1,54%. Namun, PBV INDF selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan UL TJ, yang mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebesar 2,48% menjadi 6,45% pada tahun 2013. Namun mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2015 sebesar 4,91% menjadi 4,07%.

PBV MYOR berada pada nilai 4,74% sampai dengan 5,90%. Pada tahun 2012, PBV MYOR bernilai 5,40%, 5,90% pada tahun 2013, dan mengalami penurunan dari tahun

2013 sampai dengan 2014 sebesar 4,74% pada tahun 2014 dan 5,25% pada tahun 2015.

Penilaian Harga Saham dengan Metode PER dan EPS

Pendekatan PER dan EPS merupakan metode dalam penilaian harga saham suatu perusahaan yang secara teknis harga saham dapat dihitung dengan mengkalikan nilai PER yang ditaksir dengan EPS yang diharapkan. Dengan teknik penilaian saham ini, paling tidak ada empat permasalahan pokok yang dapat diatasi. Pertama, dapat menganalisis pertumbuhan penjualan perusahaan ke depan dengan asumsi dasar yaitu pertumbuhan penjualan tahun-tahun sebelumnya. Kedua, perkembangan nilai dari *Net Profit Margin* dari perusahaan. Ketiga, menganalisis perilaku *earning* dan dividen perusahaan untuk menentukan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Keempat, estimasi *Price Earning Ratio (PER)* dari perusahaan.

Berikut disajikan hasil perhitungan harga saham untuk tahun 2015:

Variabel	INDF	ULTJ	MYOR
EPS (Rp)	338.02	179.71	1,364.15
x P/E ratio	15.3	21.95	22.36
Harga Saham (Rp)	5,175.09	3,944.63	30,502.39

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Harga saham PT INDF tahun 2015 adalah sebesar Rp5.175, PT UL TJ 3.944, dan PT MYOR 30.502. Harga saham paling tinggi ditunjukkan oleh PT Mayora Tbk. Hal tersebut berdasarkan analisis bisa dikatakan harga saham MYOR "mahal" dan harga saham UL TJ "murah".

SIMPULAN, DAN SARAN**Simpulan**

Dari hasil analisis rasio keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2012 sampai dengan 2015, dapat diketahui kondisi fundamental keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik.

Begitu juga dengan dua perusahaan lainnya yaitu PT Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. yang menunjukkan keadaan fundamental yang baik.

Dari hasil penilaian harga saham dengan pendekatan PER dan EPS, Harga saham paling tinggi pada tahun 2015 ditunjukkan oleh PT Mayora Tbk.

Dengan melihat hasil analisis fundamental ketiga perusahaan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis fundamental berperan dalam keputusan berinvestasi saham. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi saham pada perusahaan, sebaiknya melakukan analisis fundamental terhadap kinerja perusahaan dan kinerja sahamnya.

Saran

Bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai analisis fundamental untuk investasi saham, sebaiknya objek penelitian yang akan dianalisis lebih dari satu industry. Selain itu, sebaiknya menambah faktor-faktor lain yang lebih luas seperti rasio-rasio keuangan lain dan juga analisis teknikal saham.

Bagi investor, sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang telah *go public*, sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu agar tidak salah dalam memilih perusahaan, baik analisis fundamental maupun analisis teknikal. Namun, apabila direncanakan dalam jangka panjang sebaiknya dilakukan analisis fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. *Analisis Investasi*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Bambang Subroto. 2011. *Definisi Investasi Saham*. Petra.ac.id./viewer.php
- Bodie, Zvi, Alex Kane, dan Alan J. Marcus. 2006. *Investasi*. Edisi 6, Alih Bahasa: Zuliani D dan Budi W, Salemba Empat, Jakarta.
- Damodaran, Aswath. 2002. *Damodaran Valuation Security Analysis for Investment and Corporate Finance*. John Wiley&Sons, Inc. New York.
- David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya. 2010. *Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Desmond Wira. 2011. *Analisis Fundamental Saham*, Exceed.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principles of Managerial Finance, Twelfth Edition*. Pearson, United States.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_fundamental, diakses 11 Januari 2012
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jones, Charles P. 2010. *Investments Analysis and Management*. 11th edition. International Student Version.
- Lukas Setia Atmaja. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi, Yogyakarta.
- Nunung Nurjanah. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Rangka Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada PT Kalbe Farma Tbk.*. Makalah Seminar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Reilly, Frank K. dan Keith C. Brown. 2006. *Investment Analysis and Portfolio Management*, 8th Edition. Thomson, South-Western.

Sharpe, William F., Gordon J Alexander, and Jeffery V. Bailey. *Investment*, Edisi 6. Indeks.

Suad Husnan. 2009. *Dasar-dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

www.bps.go.id

www.duniainvestasi.com. 2015.

www.idx.co.id

www.kemenperin.go.id